

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu elemen yang berperan penting dalam perusahaan yakni informasi laporan keuangan. Kinerja manajemen sering dilihat dari seberapa baik laporan keuangan disajikan. Manajer akan berupaya menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerjanya terlihat baik dimata pemegang saham atau pemilik modal. Laba merupakan informasi inti dalam laporan keuangan yang mana sangat penting bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan diberi kewenangan dalam pemilihan metode akuntansi tertentu yang berdampak pada nilai nominal laba selama masih dalam batas yang diperbolehkan sesuai dengan *General Accepted Accounting Principles* atau SAK (Midiastuty dan Surantana, 2017). Kewenangan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi ini sering disebut dengan manajemen laba.

Sampai saat ini riset mengenai manajemen laba masih sering dilakukan (Husain, 2017; Nasution *et al.*, 2018; Santi dan Wardani, 2018; Ulina dkk, 2018). Manajemen laba berdampak pada kredibilitas laporan keuangan yang dinilai dapat merugikan para pemakai laporan keuangan terutama pemegang saham karena memberikan informasi yang tidak relevan (Darwis, 2012). Tindakan ini muncul karena adanya masalah keagenan yang terjadi antara prinsipal (pemegang saham) sebagai pemilik modal atau sumber daya dengan agen (manajer) sebagai wakil dari prinsipal yang berkewajiban

mengelola modal atau sumber daya tersebut. Manajer maupun pemegang saham memiliki perbedaan kepentingan. Menurut Adams (1994) masalah keagenan ini dapat didasarkan oleh adanya asimetri informasi dimana pihak manajer memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham sehingga manajer memiliki peluang melakukan manipulasi dan hal ini merugikan para pemegang saham karena mereka merasa kesulitan untuk memantau keefektifan dari kinerja manajemen apakah kepentingan mereka dilayani dengan benar oleh manajer. Selain itu, asimetri informasi memungkinkan manajer untuk memaksimalkan kepentingannya dengan melakukan praktik akuntansi pada laba sehingga mencapai suatu tujuan tertentu (Adams, 1994; Christiani dan Nugrahanti, 2014; Amin, 2016; Midiastuty dan Surantana, 2017).

Manajemen laba mengurangi kepercayaan pemegang saham selaku pihak pemilik perusahaan. Oleh karena itu, untuk membuat informasi lebih transparan dan akuntabel serta melindungi pemegang saham dari kecurangan yang dilakukan oleh manajer perlu adanya keterlibatan pihak ketiga yang independen sebagai penengah antara kedua belah pihak yaitu profesi auditor. Akan tetapi, tersedianya profesi auditor belum dapat menjamin kredibilitas dari laporan keuangan. Seperti yang terjadi pada perusahaan Enron dan Worldcom pada tahun 2001 di Amerika Serikat, kedua perusahaan ini terbukti melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan. Worldcom merupakan perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya dengan mengakui beban

sebagai pendapatan. Hal ini terlepas dari pengamatan auditor. Sedangkan Enron merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor energi. Mereka menyembunyikan hutang yang besar dari neraca. Selain itu Enron juga bekerjasama dengan auditor pengaudit laporan keuangannya. Akibatnya, para pemegang saham kehilangan \$74 *Billion*, dan banyak dari pegawai yang kehilangan pekerjaan karena kasus ini (Tuanakotta, 2015).

Hal serupa juga terjadi di Indonesia baru-baru ini terdapat kejanggalan laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). GIAA mencatat laba bersih pada laporan keuangan 2018 sebesar 11,3 Milyar, padahal pada kuartal III-2018 tercatat bahwa GIAA mengalami kerugian sebesar 1,66 Triliun. Dalam RUPS, manajemen GIAA mengatakan bahwa mereka mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi dan PT Sriwijaya Air yang sebenarnya masih dalam bentuk piutang. Tindakan tersebut mengakibatkan komisaris dan direksi dikenakan sanksi oleh OJK. (<https://keuangan.kontan.co.id> diposting pada: jumat, 28 juni 2019). Dalam Al-qur'an surat Al-Infithar ayat 10-12 mengatakan:

“10) Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), 11) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), 12) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat diatas telah mengingatkan bahwa semua perbuatan manusia diawasi oleh Allah dan malaikatNya, sehingga segala tindakan yang dilakukan manusia baik maupun buruk masuk dalam catatan oleh malaikat. Ayat ini sejalan dengan fenomena manajemen laba yang mana kejujuran adalah hal

yang paling diutamakan dalam masyarakat. Maka dari itu, manajer harus dapat mempertanggungjawabkan setiap laporannya termasuk laporan keuangan.

Kualitas auditor kini dipertanyakan setelah adanya kasus-kasus tersebut. Terlebih lagi, pemegang saham juga meragukan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Pemegang saham mengharapkan perusahaan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas audit baik. Ratmono (2010) mengatakan bahwa auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi dapat menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan dan menghambat tindakan oportunitis manajer. Kualitas audit ini dapat diproksikan dengan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure* (Zgarni dkk, 2016). Ukuran KAP merupakan kategori KAP yang digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan, diukur dari skala besar (*the big four*) dan skala kecil (*non-big four*). Spesialisasi industri auditor merupakan keahlian yang dimiliki auditor dalam industri tertentu. Sedangkan *audit tenure* merupakan lamanya pemberian jasa oleh suatu KAP kepada kliennya.

Penelitian yang berhasil menemukan bahwa ukuran KAP dapat mempengaruhi manajemen laba adalah Guna dan Herawaty (2010); Kurniawansyah (2016); Dewi dan Ariyanto (2017). Auditor yang bekerja pada KAP *Big four* memiliki sikap independen, profesional, dan pengalaman yang lebih sehingga lebih mudah mengungkap adanya praktik manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Luhgiatno (2010); Christiani dan Nugrahanti (2015) tidak menemukan ukuran KAP berpengaruh terhadap

manajemen laba. Hal ini diduga karena kemungkinan praktik manajemen laba dilakukan pada saat IPO dan mengabaikan eksistensi KAP *big four*.

Selain ukuran KAP, salah satu komponen kualitas audit yaitu spesialisasi industri. Penelitian yang menemukan spesialisasi industri berpengaruh negatif manajemen laba berhasil ditemukan oleh Syifaudin (2014); Kurniawansyah (2016). Selain itu, Andreas (2012) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor dapat mempengaruhi *earning response coefficient*. Pemahaman karakteristik industri tertentu yang dimiliki auditor membuat ia lebih memahami risiko dan masalah secara mendalam pada industri tersebut dan mampu mendeteksi *error*, sehingga dapat membatasi kecurangan manajemen dalam laporan keuangan. Dilain pihak, penelitian oleh Kono dan Yuyetta (2013) tidak menemukan spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemungkinan dari faktor hukum di Indonesia yang masih kurang baik membuat auditor tidak dapat menggali potensinya lebih dalam.

Audit tenure merupakan bagian dari independensi. Menurut Nugrahanti dan Puspitasari (2016) semakin lama auditor memberikan jasanya kepada klien, semakin besar kemungkinan auditor menutupi adanya praktik manajemen laba. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Dinuka dan Zulaikha, 2014; Kurniawansyah, 2016). Penelitian dengan hasil berbeda ditemukan oleh Kono dan Yuyetta (2013); Hasanudin (2015), mereka tidak menemukan adanya pengaruh positif *audit tenure* terhadap manajemen laba. Adanya *audit tenure*

mengakibatkan auditor tidak dapat memahami secara mendalam karakteristik manajemen dalam pelaporan keuangan.

Dalam membatasi perilaku manajemen laba, perusahaan juga harus menerapkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) untuk lebih meyakinkan pemegang saham. Penerapan *good corporate governance* salah satunya ditandai dengan pembentukan komite audit dalam perusahaan yang berfungsi mengawasi proses pelaporan keuangan. Kinerja komite audit diukur dari seberapa efektif ia dapat membatasi kecurangan dan menemukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Keefektifan komite audit diproksikan melalui independensi komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit (Pamudji dan Trihartati, 2010).

Komite audit harus independen agar menghindari “hubungan yang erat” dengan pihak manajemen. Terdapat penelitian menemukan bahwa independensi komite audit dapat menghambat manajemen laba yaitu oleh Xie dkk (2003) serta Pamudji dan Trihartati (2010). Sikap independen komite audit dapat memberikan penilaian dan pendapat yang objektif untuk perusahaan. Sedangkan penelitian Amin (2016) menemukan komite audit yang independen dapat menurunkan kualitas laba. Menurutnya, apabila komite audit dan manajemen benar-benar terpisah akan membuat komite audit tidak dapat memahami isu-isu dalam perusahaan secara mendalam.

Mengawasi proses pelaporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab dari komite audit. Dengan demikian, diperlukan adanya komite audit yang *expert* di bidang keuangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa

keahlian keuangan yang dimiliki komite audit dapat menghambat adanya manajemen laba (Xie dkk, 2003; Bédard dkk, 2004; Badolato dkk, 2014). Keahlian keuangan pada anggota komite audit merupakan penentu penting keefektifan kinerjanya. Sedangkan penelitian dengan hasil berbeda ditemukan oleh Pamudji dan Trihartati (2010); Dwiharyadi (2017). Menurut penelitian tersebut, perusahaan yang memasukkan keahlian keuangan dalam komite audit hanya bersifat *mandatory*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti perlu menguji kembali penelitian mengenai manajemen laba, karena ingin mengetahui pengaruh langsung kualitas audit dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari Zgarni dkk (2016) yang telah meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan keefektifan komite audit sebagai variabel mediasi. Hasil dari penelitian tersebut ukuran KAP, spesialisasi industri dengan dimediasi keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu: Pertama, keefektifan komite audit tidak dijadikan sebagai variabel mediasi, tetapi menjadi variabel bebas, karena diperlukan untuk memberikan hasil yang lebih spesifik bagaimana komite audit berpengaruh langsung terhadap manajemen laba. Spesifikasi ini berkaitan dengan salah satu tugas dari komite audit sebagai pihak internal untuk meminimalisir perilaku oportunistik manajer terhadap pelaporan keuangan. Penelitian Xie dkk (2003); Pamudji dan Trihartati (2010)

dan Xie dkk (2003); Bédard dkk (2004); Badolato dkk (2014) masing-masing menunjukkan bahwa independensi komite audit dan keahlian keuangan dapat menghambat manajemen laba. Adanya penelitian keefektifan komite audit sebagai variabel bebas membuktikan pengaruh langsung terhadap manajemen laba.

Kedua, pengambilan dua dari lima pengukuran keefektifan komite audit, yaitu independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit. Alasan peneliti mengambil dua pengukuran tersebut adalah validitas konstruk skor komite audit menunjukkan independensi dan keahlian keuangan memiliki nilai yang paling besar di antara yang lainnya. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/2015 mensyaratkan pembentukan komite audit harus memiliki anggota independen, dan minimal satu anggota mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Dengan peraturan tersebut perlu dilakukan pengujian apakah memang cukup efektif dalam mengurangi manajemen laba (tindakan yang semata-mata memaksimalkan kepentingan manajer).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Kualitas Audit dan Keefektifan Komite Audit terhadap Manajemen Laba”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

2. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh keahlian keuangan terhadap manajemen laba

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba

b. Membuktikan secara Kasus pengaruh dari variabel bebas (ukuran KAP, spesialisasi industri, *audit tenure*, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit) dalam mendeteksi dan menghambat adanya manajemen laba.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi perusahaan

Dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan memilih auditor yang berskala besar (*the big four*) dan memaksimalkan kinerja komite audit.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Diharapkan dapat memotivasi KAP untuk selalu meningkatkan kualitas audit dan independensi nya.